VISUAL PRESERVATION OF *JARAN KEPANG* IN TEMANGGUNG THROUGH ESSAY PHOTOGRAPHY

Abdul Aziz¹, John Felix², dan Candy Reggi Sonia³

¹ Universitas Bina Nusantara Jakarta

² Universitas Bina Nusantara Jakarta

³ Universitas Bina Nusantara Jakarta

E-mail: abdaziz@binus.ac.id

ABSTRACT

Performance art of 'braid horse' (jaran kepang) Temanggung is one of the original traditional arts that developed on the island of Java, especially Temanggung Regency. The researcher tried to lift the Temanggung 'braid horse' as an object of artistic research with the theme of preservation of the visual arts. This is an effort to preserve the Temanggung 'braid horse' through visual media, namely photography. The researcher documented that art with photo media. The purpose of this artistic research is to make photography work as an effort to preserve the 'braid horse' art culture with a journalistic documentation genre in the form of essay photography. The research model used in this study is to use the Visual Methodology and also with Roland Barthes's Semiotic analysis, where the power of photography is the power of the visual language that will speak. The results of this study are an essay photography book as an effort to preserve 'braid horse' in the genre of journalistic documentation.

Keywords: Preservation, 'braid horse', essay, and photography

ABSTRAK

Seni pertunjukan *jaran kepang* Temanggung merupakan salah satu kesenian tradisional asli yang berkembang di pulau Jawa khususnya Kabupaten Temanggung. Peneliti berupaya mengangkat *jaran kepang* Temanggung sebagai objek penelitian artistik dengan tema tentang preservasi visual kesenian tersebut. Sebuah upaya untuk melestarikan *jaran kepang* Temanggung melalui media visual yaitu fotografi. Peneliti melakukan pendokumentasian kesenian tersebut dengan media foto. Tujuan penelitian artistik adalah membuat karya fotografi sebagai upaya pelestarian seni budaya *jaran kepang* ber-genre dokumentasi jurnalistik dalam bentuk fotografi esai. Model penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan Metodologi Visual dan dengan analisis Semiotika-nya Roland Barthes, dimana kekuatan fotografi adalah kekuatan bahasa visual yang akan berbicara. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah buku fotografi esai sebagai upaya pelestarian *jaran kepang* ber-genre dokumentasi jurnalistik.

Kata kunci : preservasi, *jaran kepang*, esai, dan fotografi

1. PENDAHULUAN

Jaran kepang adalah bagian dari hasil kebudayaan dan berkembang di pulau Jawa. Menurut bahasa Jawa "*jaran*" berarti kuda, "*kepang*" berarti anyaman. Nama lain dari *Jaran kepang* adalah kuda *kepang*, kuda *lumping*, *jathilan*, dan *ebeg*.

Dinamakan *jaran kepang* karena di dalam pertunjukannya menggunakan anyaman berbentuk kuda.

Menurut Heristina Dewi (2007) dalam jurnal *Historisme* menuliskan bahwa *jaran kepang* adalah suatu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang di dalam

pertunjukannya ada unsur seni dan religi. Ciri khasnya menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu sebagai perlengkapan pertunjukan dan ada peristiwa kesurupan. Pertunjukan *jaran kepeng* didukung oleh para anggota, terdiri dari pawang (sebagai pimpinan pertunjukan dan pengendali pertunjukan), pemain musik, penari, dan penonton. Peralatan yang digunakan berupa gamelan yang terdiri dari: *kendhang*, *saron*, *demung*, *gong*, dan *ketuk kenong*. Perlengkapan penari, terdiri dari seperangkat pakaian, kuda *kepeng*, cambuk, dan topeng. Sebagai perlengkapan pawang, terdiri dari sesaji berupa bunga, minuman, minyak wangi, dan kemenyan.

Kesenian *jaran kepeng* yang berkembang di Kabupaten Temanggung dimainkan oleh 12 sampai 17 orang. Kesenian ini menjadi kesenian unggulan di Temanggung. Hal tersebut ditandai dengan adanya patung *jaran kepeng* yang terletak di taman kabupaten sebelah timur.

Seiring perkembangannya, tarian *jaran kepeng* Temanggung tidak lagi mementaskan cerita tentang prajurit diponegoro seperti khasnya tarian ini. Tetapi sudah dimodifikasi sedemikian rupa oleh beberapa penggagas budaya di Temanggung dengan memasukkan unsur kesenian Bali secara mentah dan tidak diolah. Hal tersebut diresahkan oleh Didik Hadiprayitno atau Didik Nini Thowok dalam Sarasehan Penyegaran Seni Jaran Kepang

Temanggung sebagai Penguat Identitas Budaya pada tanggal 21 Maret 2017. Didik mengamati bahwasanya pertunjukan seni *jaran kepeng* atau *jathilan* di Temanggung belakangan sudah dikolaborasikan dengan kebudayaan asal pulau Bali seperti Leak dan tari Pendet. Hal tersebut menurutnya kurang pas, karena penggiat seni ada yang belum memahami benar bagaimana sebenarnya kesenian asal Bali kental dengan muatan sejarah lokal setempat (www.merdeka.com, 18/12/2018).

Melihat dari permasalahan di atas, peneliti berupaya mengangkat seni *jaran kepeng* dengan mengemukakan tema tentang preservasi visual *jaran kepeng*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa Preservasi */pre-ser·va-si/ /présérvasi/ n* adalah berarti pengawetan; pemeliharaan; penjagaan; perlindungan. Ini merupakan sebuah bentuk kepedulian peneliti untuk turut serta dalam pelestarian seni *jaran kepeng* melalui media visual fotografi, karena *jaran kepeng* merupakan salah satu kesenian khas Temanggung sebagai wujud budaya lokal yang pantas untuk dilestarikan. Fotografi esai merupakan bentuk visualisasinya.

Yang menjadi keutamaan penelitian adalah membuat karya fotografi sebagai upaya pelestarian *jaran kepeng* ber-genre dokumentasi jurnalistik dalam bentuk esai fotografi. Maka dari itu didapatkan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana

membuat foto dokumentasi tentang *jaran kepag* Temanggung, ber-*genre* esai fotografi sebagai bentuk pelestarian budaya.

Target dalam penelitian ini selain *content* dan *context* budaya, juga diharapkan dapat mengembangkan khasanah ilmu fotografi dalam kategori dokumenter jurnalistik. Dalam desain komunikasi visual, kategori foto ini lebih memperkuat dalam pembuatan *storytelling* khususnya bagaimana bertutur sesuatu secara visual. Di dalam komunikasi visual tidak hanya menampilkan wujud visual objek dari hasil perekaman secara fotografis saja (*form*), tetapi juga harus mampu menampilkan isi dari apa yang direkamnya secara fotografis (*content*), sehingga sajian visual tersebut mampu memberikan efek komunikasi yang baik terhadap *audiens* (*context*). Dan perlu diingat bahwa fotografi merupakan media dua dimensi, yang merupakan kompresi dari dunia nyata dan sesuatu yang dapat disentuh secara tiga dimensi.

2. TINJAUAN TEORI

Menurut Kamus Fotografi, istilah fotografi berasal dari bahasa Latin yaitu '*photos*' dan '*graphos*'. *Photos* berarti cahaya dan *graphos* berarti menulis atau melukis. Jadi arti sebenarnya dari istilah fotografi adalah proses dari seni membuat gambar dengan menggunakan cahaya pada sebuah bidang atau pembukaan yang dipetakan (Nugroho, 2005:250).

Fotografi muncul untuk menyampaikan cita-cita objektivitas karena ia dipercaya mampu memaparkan kembali realitas visual secara presisi (Wijaya, 2014:44).

2.1. Fotografi Jurnalistik

Semua foto pada dasarnya adalah dokumentasi dan foto jurnalistik adalah bagian dari foto dokumentasi. Istilah jurnalistik menurut Abdul Muis berasal dari istilah 'jurnal' yang berarti catatan tentang kegiatan sehari-hari. Sebenarnya jurnalistik bermula dari bermula dari segala sesuatu yang ditulis dan diumumkan. Menurut Roland E Wolesey, jurnalistik adalah tindakan diseminasi informasi, opini, hiburan untuk publik yang sistematis dan dapat dipercaya kebenarannya melalui media komunikasi massa modern. Dan seorang jurnalis memiliki dan fungsi utama dalam melaporkan berita dan membuat interpretasi dan memberikan pendapat yang didasarkan pada beritanya (Muis, 1999:24-25).

Keunggulan foto jurnalistik dibandingkan dengan media penyampaian pesan atau informasi lainnya adalah mampu mengatasi terbatasan manusia pada huruf dan kata. Aspek penting yang harus ada dalam foto jurnalistik adalah mengandung unsur-unsur fakta, informatif dan mampu bercerita. Meski demikian, faktor keindahan teknis dan sentuhan seni

menjadi nilai tambah.

Menurut Taufan Wijaya (2014), elemen foto cerita terdiri atas:

- a) *Establishing Shot*: foto pembuka untuk menggiring pembaca masuk dalam cerita. Biasanya foto berupa suasana lokasi (*scene*) atau tokoh utama cerita.
- b) *Interaction*: berupa foto yang berisi hubungan antar pelaku dalam cerita. Kedalaman emosi pada bagian ini bisa berupa ekspresi, *gesture*, dan sorot mata.
- c) *Signature*: foto menjadi *moment* penentu. Ia bisa disebut inti cerita.
- d) *Portrait*: foto tokoh atau karakter utama dalam cerita.
- e) *Detail*: berisi sesuatu yang menjadi bagian penting dalam cerita.
- f) *Clincker*: situasi akhir atau penegasan yang menjadi penutup cerita

Selanjutnya Taufan Wijaya (2014) juga menyebutkan bahwa foto essay adalah bagian dari bentuk penyajian foto cerita. Foto essay merupakan rangkaian, episode, dan kumpulan foto-foto yang saling terkait dan memiliki benang merah sehingga secara keseluruhan cerita yang ditampilkan melalui foto-foto tersebut menjadi utuh. Foto essay merupakan sebuah cerita yang memiliki sudut pandang tertentu dengan mengangkat pertanyaan atau rangkaian argumen, bisa juga berupa analisa. Ciri dari foto essay adalah menggunakan teks dengan porsi yang lebih banyak dan kumpulan foto yang terbagi

dalam blok-blok.

Selain foto essay, bentuk penyajian lain dalam foto cerita adalah berupa *descriptive*, yaitu fotografer hanya menampilkan hal-hal yang menarik dari sudut pandangnya. Sajian foto dengan gaya merupakan kompilasi foto hasil observasi. Ciri jenis foto ini adalah susunan foto bisa diubah atau dibalik tanpa mengubah foto cerita. Selanjutnya bentuk lainya adalah *narrative*, yaitu foto cerita yang memiliki tema dan penggambaran situasi atau struktur yang spesifik. Ciri foto cerita naratif ini memiliki alur dan penanda yang tidak bisa sembarangan diubah susunannya (Wijaya, 2014:76-79).

2.2. Jaran Kepang

Di Kabupaten Temanggung *jaran kepeng* merupakan salah satu seni yang banyak diminati masyarakat. *Jaran kepeng* merupakan pertunjukan seni yang cukup sakral dari tanah Jawa yang dimainkan dengan iringan musik gamelan serta perlengkapan khas, yakni kuda *kepeng* atau kuda tiruan yang dibuat dari anyaman bambu. Selain mengandung pesan moral mendalam pada setiap gerakannya, *Jaran kepeng* juga menarik animo penonton berkat adanya fenomena kesurupan para pemain di tengah jalannya tarian.

Menurut salah seorang sesepuh *jaran kepeng* Temanggung, Mbah Gajul, ciri khas tersebut antara lain masih menggunakan iringan musik dari gamelan

saja, tanpa tambahan instrumen lain serta perlengkapan yang dikenakan pemain terdiri atas iket kepala, rompi hitam, dan baju lengan panjang warna putih. Kabid Kebudayaan DINBUDPAR Kabupaten Temanggung, Didik Nuryanto, menyebut dari 1.033 kelompok kesenian yang ada di Temanggung, 60 persen di antaranya merupakan kelompok kesenian *kuda lumping*. Menurutnya, kesenian ini memiliki falsafah dan makna tersendiri, yakni simbol kegagahan para kesatria berkuda dalam melawan para musuh saat zaman penjajahan era kolonialisme (www.merdeka.com, 18/12/2018).

Namun pada kenyataannya kesenian *jaran kepeng* malah dihina sendiri oleh Gubernur Bibit Waluyo pada tahun 2012. Bibit mengatakan bahwa *jaran kepeng* adalah kesenian paling jelek sedunia. Dimana hal tersebut di ucapkan pada acara yang bertaraf internasional (www.kompas.com, 9/9/2012). Pada periode Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo, *jaran kepeng* kembali diangkat, dengan diadakan pagelaran Sedekah Turangga Bhumi Phala di lapangan Gondang Winangun, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, pada 25 Nopember 2017. Gubernur Ganjar pun ikut terjun langsung menari *jaran kepeng* bersama dengan ribuan penari lainnya (www.tagar.id, 18/12/2018).

Jenis pementasan kesenian *jaran kepeng* Temanggung, menurut Subagyo

(1972:18-22) dalam *DJaran Kepang - Kesenian Rakjat Kabupaten Temanggung*, terbagi dalam empat jenis pementasan, yaitu:

- a) Sendra tari, yaitu menggunakan arena atau panggung yang relatif luas, juga dengan peralatan pendukung yang lengkap, seperti pemain musik, penyanyi, pengatur *sound system* juga dekorasi.
- b) Pawai, yaitu pementasan hanya berupa iring-iringan dalam pawai atau karnaval. Pemain mendemonstrasikan tarian sambil berjalan.
- c) Unit, yaitu bentuk tarian yang dipakai disesuaikan dengan kebutuhan dalam upacara adat seperti bersih desa (*merti dusun*), *merti kali*, hari besar, hajatan dan sebagainya.
- d) Massal, yaitu pementasan dilakukan oleh banyak kelompok *jaran kepeng* dan ditarikan secara masal.

Berdasarkan studi atau penelitian pendahulu, peneliti belum melihat penelitian *jaran kepeng* dari aspek visualnya. Kebanyakan dari penelitian *jaran kepeng* tentang keilmuan seni tarinya atau unsur simbolik. Dengan realitas tersebut, peneliti berminat membahas kesenian *jaran kepeng* dari sisi visual, yang kemudian direkam dan divisualisasikan dalam media fotografi ber-genre fotografi esai.

3. METODE

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada metode

ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Peneliti menghimpun konsep dan fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis. Ciri lain dari metode ini ialah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*). Peneliti bertindak sebagai pengamat, dan hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatat dalam buku observasi (Rakhmat 2007:25).

Mengingat unsur yang digunakan dalam penelitian ini adalah visual fotografi, maka model penelitian yang dipakai adalah menggunakan Metodologi Visual. Dimana kekuatan fotografi adalah kekuatan bahasa visual. Bahasa visual lebih memperlihatkan kenyataan dan kejujuran tersendiri.

Menurut Rachmah Ida, dalam penelitian dengan menggunakan metodologi visual ada beberapa konsep yang harus dipahami oleh peneliti visual. Konsepsi-konsepsi tersebut seperti representasi, visualisasi, *scopic regime*, *ocular centrism*, *simulacrum* maupun *way of seeing* (Ida, 2014:131-132). Ada tiga situs produksi makna dalam metodologi visual, yakni: *the site(s) of the production of an image*, *the site of the image itself* dan *the site(s) where it is seen by various audiences*. Di dalam memproduksi makna, ketiga situs ini memiliki perbedaan aspek yang disebut dengan *modalities*. *Modalities* tersebut adalah teknologi, komposisi, dan sosial.

Di dalam pendekatan metodologi visual, yang digunakan adalah sisi *site of*

image it self, yaitu wilayah dari peneliti sendiri. Peneliti melakukan interpretasi, pemaknaan dan pemahaman terhadap objek visual yang diamati. Menurut Rachmah Ida, dengan kemampuan analisa kritisnya, peneliti membaca dan men *decode* atau mengurai makna satu persatu dari komposisi yang membentuk dan dilekatkan pada objek gambar visual yang ada (Ida, 2014:133). Peneliti menggunakan media visual fotografi dalam mengurai makna yang dibaca. Berpijak pada realitas sosial masyarakat yang berkembang, peneliti harus aktif mengamati fenomena sosial – melalui gambar dan tanda – mengaitkannya dengan konteks dalam mengidentifikasikan tujuan pesan disampaikan secara teliti, cermat dan akurat.

Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan analisis Semiotika dari Roland Barthes, yaitu dengan mengemukakan pemaknaan secara denotasi dan konotasi terhadap objek visual sehingga akan lebih kaya dalam melakukan investigasi makna yang terkait dengan *jaran kepang* Temanggung. Salah satu keuntungan kunci analisis ini adalah menuntut sumber daya yang relatif sedikit, dan dimungkinkan untuk melakukan analisis Semiotika hanya pada teks atau citra. Kemudian dengan menggunakan teori – sesuai dengan karakteristik gambar dan temuan-temuan pada tataran efek visual – melihat relasi antara makna

dengan hal-hal yang tersembunyi dalam gambar sebagai perwujudan dari aspek konotasi.

Langkah awal yang dilakukan adalah dengan membaca tabel Modalities dari Gillian Rose dan membaca objek penelitian secara *the site of image it self*. Untuk kemudian mengkaitkan dengan relasi *text* yaitu keberadaan *jaran kepang* Temanggung dengan memvisualisasikan dalam media fotografi ber-*genre* fotografi esai, dan membacanya dengan perangkat metodologi visual. Peneliti melakukan investigasi makna yang terkait dengan *jaran kepang* Temanggung dan bentuk kebudayaan yang memproduksi objek visual dari tarian tersebut.

Metode EDFAT (*Entire, Details, Frame, Angle, Time*) yang dikenalkan oleh Walter Cronkite School of Journalism Telecommunication Arizona State University merupakan langkah bagi fotografer dalam menyusun visual dalam rangkaian cerita, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a) *Entire*, mengambil gambar secara keseluruhan lingkungan atau peristiwa termasuk manusia di dalamnya.
- b) *Details*, memperlihatkan detil objek, dengan mendekati objek dengan menampilkan detil dan pilihan visual yang kuat.
- c) *Frame*, membingkai guna penguatan visual dengan menunjukkan keterkaitan antara beberapa elemen objek dalam

foto.

- d) *Angle*, mengatur sudut pandang akan mampu memberikan pesan visual yang baik, karena terkadang objek yang sama tetapi dipandang dari sudut pandang berbeda akan memberikan arti yang berbeda.
- e) *Time*, menentukan bagaimana momen bagus dapat ditangkap, dan kepekaan rasa diperlukan dalam hal ini.

4. PEMBAHASAN

Penelusuran informasi tentang *jaran kepang* Temanggung dan pendokumentasian melalui fotografi, peneliti mendapatkan beberapa informasi sehingga mampu menguatkan data dalam upaya preservasi visual *jaran kepang* Temanggung.

4.1 Perubahan *Jaran Kepang* Temanggung

Hasil wawancara yang dilakukan pada penggiat *jaran kepang* Temanggung yaitu Suranto dari desa Lamuk, Legoksari, Temanggung, bahwa *jaran kepang* yang berkembang di Temanggung adalah merupakan warisan leluhur secara turun-temurun. sebenarnya *jaran kepang* adalah gambaran dari seorang prajurit berkuda pada masa Pangeran Diponegoro yang gagah berani dalam menghadapi penjajah Belanda. Visualisasi dari prajurit tersebut adalah mengenakan ikat kepala dan berbaju putih dengan rompi. Menurut Sri Wintala Achmad, *iket* merupakan ikat kepala yang dibuat dari kain dan dibentuk

sedemikian rupa sehingga berbentuk penutup kepala. Cara menggunakan *iket* harus *kenceng* (kencang) agar ikatannya tidak mudah lepas. Dengan pengertian *iket* tersebut mengajarkan agar manusia selalu memiliki pemikiran yang teguh (Achmad, 2017:188).

Kostum *jaran kepeng* Temanggung berupa busana ikat kepala, rompi, dan baju putih menjadi penciri busana *jaran kepeng* asli Temanggung. Ini berdasar dari manuskrip yang diterbitkan oleh Soebagyono sebagai pembina kesenian *jaran kepeng* Temanggung tahun 1972. Dengan asesoris yang dipakai adalah *klinthingan*, *pecut* (*cemeti*), dan *jaran kepeng* yang terbuat dari anyaman bambu.

Dalam perkembangannya, ada upaya yang dilakukan Suranto dan kawan-kawan dengan membuat modifikasi-modifikasi dalam kesenian *jaran kepeng* agar tetap diminati penonton. Dan perubahan itu sekitar tahun 2000 dilakukan dengan mengubah tutup kepala penari *jaran kepeng* dari ikat kepala menjadi menggunakan wig (rambut palsu), kemudian berlanjut dengan mengubah rompi menjadi *badong*, sehingga kesan *jaran kepeng* yang tadinya sebagai kesatria berkuda yang gagah berani sebagai penggambaran prajurit berkuda Pangeran Diponegoro berubah menjadi mahluk yang ganas, beringas. Terlebih lagi ditambah dengan memasukkan unsur ornamen busana khas Bali, seperti kain *boleng*,

ornamen Bali, Leak Bali, dan busana penari Pendet Bali.

Gambar 1. Perkembangan busana *jaran kepeng* Temanggung (Foto: Abdul Aziz, 2018)

Gambar 1 di atas menunjukkan perkembangan busana pada kesenian *jaran kepeng* Temanggung. Berdasar informasi, *jaran kepeng sepuh* adalah *jaran kepeng* yang dimainkan oleh para sesepuh dan memakai busana Jawa yaitu *surjan* dilengkapi dengan *iket* dan *kuda kepeng* dengan rambut dari ijuk. Gerakan yang dimainkan pun terasa pelan dan lebih lembut. Berikutnya adalah *jaran kepeng* asli yang sesuai dari manuskrip yang dibuat Subagyono, yaitu menggunakan *iket*, busana putih dilengkapi dengan rompi. Dalam perkembangannya, kemudian *iket* berkembang menjadi wig dan *badong* dengan gerakan yang lebih dinamis.

4.2. Busana *Jaran Kepeng*

Analisa selanjutnya adalah memahami makna dari busana dan riasan yang dikenakan pemain *jaran kepeng*. Peneliti membagi dua, yaitu dilihat kesan dari busana *jaran kepeng* yang asli dan yang telah dimodifikasi.

Tabel 1. Tata busana *jaran kepeng*

Rincian	Jaran Kepang asli	Jaran Kepang modifikasi	Foto
1	Mak e-up	Bentuk alis menandakan kegagahan	<p>Perbandingan bentuk riasan.</p>
		Bentuk jambang menambah ketampakan dan kegagahan	
		Bentuk kumis tipis menunjukkan wibawa	
2	Tatan rambut	Rambut dipotong rapi dan klimis sehingga terkesan wibawa, gagah dan rapi.	<p>Perbandingan bentuk busana</p>
		Memakai wig (rambut palsu) untuk memberikan kesan garang.	
3	Busana	Iket kepala terbuat dari kain batik yang menandakan keteguhan	<p>Perbandingan bentuk busana</p>
		Baju dengan rompi mengesankan gagah	
		Celana dilengkapi dengan selendang batik dan polosan terkesan tangguh	
		Asesoris kelintangan di kaki dan gelang kaki memberikan kesan energik	

4.3. Bentuk *Jaran Kepang*

Bentuk *jaran kepeng* dari waktu ke waktu pun berubah. Pada sekitar tahun 70-an *jaran kepeng* dibuat menggunakan anyaman bambu dengan rambut yang dibuat dari ijuk. Kemudian berkembang rambut yang dibuat dari rambut asli dari kuda maupun sapi. Lihat tabel di bawah ini tentang perbedaan dan persamaan antara bentuk *jaran kepeng* Temanggung yang versi lama dengan versi baru (lihat Tabel 2).

Selain artefak *jaran kepeng*, pelengkap dari kesenian *jaran kepeng* adalah *barongan*, Penthul, dan topeng. Artefak ini masih sama bentuknya dan tidak ada modifikasi yang berarti. *Barongan* merupakan perwujudan dari singa atau harimau yang menggambarkan perwujudan titisan dari Patih Singo Lodro yang merupakan utusan raja jin. Juga topeng Banaspati, merupakan perwujudan *genderuwo* (jin) berwarna merah dan menakutkan sebagai penggambaran dari Patih Bujang Anom.

Tabel 2. Bentuk *jaran kepeng*

	Artefak Jaran Kepang lama	Artefak Jaran Kepang baru
	<p>Jaran kepeng lama</p>	<p>Jaran kepeng baru</p>
1	Rambut kuda menggunakan ijuk	Rambut kuda menggunakan rambut kuda/sapi asli
2	Ornamen penghias pada artefak <i>jaran kepeng</i> lama menggunakan kain, manik-manik dan benang.	Ornamen penghias pada artefak <i>jaran kepeng</i> yang baru semua sudah menggunakan cat sebagai alat penghiasnya.
3	Bahan dasar artefak <i>jaran kepeng</i> menggunakan anyaman bambu (<i>gedeg</i>) yang dilapisi cat agar tahan lama	Bahan dasar masih tetap sama
4	Ekor kuda juga menggunakan ijuk sebagai bahan dasarnya	Ekor kuda menggunakan rambut kuda/sapi
5	Ornamen artefak <i>jaran kepeng</i> adalah gambaran dari kuda secara utuh, yaitu ada kepala, badan, kaki dan ekor.	Ornamen artefak masih sama yaitu gambaran kuda, namun sudah ada modifikasi dengan gambar lainnya.
6	Sebagai media kuda tunggangan dilengkapi dengan gambaran tali serta pelana.	Sebagai media kuda tunggangan dilengkapi dengan gambaran tali serta pelana.

Gambar 2. *Barongan*, topeng Banaspati dan Penthul Tembem (Foto: Abdul Aziz, 2018)

4.4. Sesaji Ritual *Jaran Kepang*

Dari pengamatan di lokasi, peneliti mendapati beberapa makanan, minuman, dan bunga mawar yang diletakkan saling berdekatan dan ditata sedemikian rupa. Tatanan tersebut disebut sesaji, sebagai bentuk penghormatan kepada yang maha kuasa dan disajikan setiap akan diselenggarakan pementasan *jaran kepeng*.

Gambar 3. Sesaji pertunjukan *jaran kepeng* di desa Lamuk Legoksari (Foto: Abdul Aziz, 2018)

Menurut Sri Wintala Achmad, dalam masyarakat Jawa pemahaman sesaji bukan makanan setan, namun sebagai ajaran filosofis yang disampaikan melalui simbol (lambang). Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jawa dalam memberikan ajaran filosofis pada generasinya tidak suka menggunakan kata-kata dengan maksud yang jelas, tetapi dengan memakai simbol agar generasinya suka berfikir dan mencari esensi makna (Achmad 2017:70).

Sesaji sebagai sarana perhelatan kesenian *jaran kepeng*, baik itu dalam

bentuk pentas sendra tari, pawai, maupun unit. Bentuk sesaji antarkelompok kesenian *jaran kepeng* di Temanggung sama saja. Sesaji tidak hanya disajikan ketika acara pertunjukan berlangsung saja, tetapi juga dibawa menuju makam leluhur sebagai bentuk persembahan.

Gambar 4. Sesaji sebagai pengiring doa di makam leluhur (Foto: Abdul Aziz, 2018)

4.4. Fenomena Kesurupan

Kesenian *jaran kepeng* Temanggung merupakan kesenian tradisi yang sering dihubungkan dengan kesenian yang dekat dengan penyembahan terhadap roh leluhur atau animisme. Percaya adanya kekuatan gaib yang masuk ke dalam diri manusia juga adanya roh-roh yang bergentayangan dan tinggal di pohon ataupun bebatuan. Sewaktu-waktu roh tersebut meminta untuk diadakan upacara agar dapat berhubungan lagi dengan dunia manusia, dengan cara masuk ke dalam tubuh manusia. Kejadian ini dapat dilihat pada pertunjukan kesenian *jaran kepeng* dengan adegan kesurupan (*trance*). Kesurupan menjadi bagian dari bentuk ritual *jaran kepeng*.

Di dalam proses pendokumentasian *jaran kepeng* Temanggung didapatkan

adegan kesurupan pada saat setelah sesaji dan *dukun* (pawang) memasuki tempat arena pertunjukan. Iringan musik dari gamelan yang mengalun dengan ritmis dan rancak membuat suasana menjadi semakin mencekam sekaligus menjadi pertunjukan yang dinanti penonton. Adegan demi adegan dalam kesurupan berjalan, mulai memakan bunga mawar sesaji yang disajikan, memakan kelapa langsung dari serabut kelapanya, hingga memakan kaca.

Gambar 5. Fenomena kesurupan dalam pertunjukan *jaran keping* Temanggung (Foto: Abdul Aziz, 2018)

4.5. Penyajian Foto dalam Preservasi Visual

Penyajian foto esai sebagai upaya preservasi visual *jaran keping* Temanggung, dilakukan dengan cara bertutur secara visual guna penyampaian pesan. Adapun tahapan dalam membuat foto esai tersebut adalah dengan melakukan pemilihan foto menggunakan pendekatan metode EDFAT (lihat tabel 3). Metode tersebut memudahkan peneliti dalam menyusun foto sehingga menarik untuk dilihat dan dipahami.

Selanjutnya adalah mengemas foto preservasi visual *jaran keping*

Temanggung dalam bentuk buku foto. Untuk itu perlu penataan sehingga tampil baik menjadi buku foto yang menarik. Penataan tersebut adalah dengan menyusun teks, foto, dan mengemas dalam tampilan buku foto. Alasan foto-foto yang ada dibuat menjadi sebuah buku foto (*photo book*) karena menurut peneliti membuat foto *jaran keping* tidak hanya sekedar foto semata, namun bisa menjadi bagian dari sejarah di masa depan, bahwa pernah ada suatu kesenian yang bernama *jaran keping* asli Temanggung. Ini akan mengingatkan pada generasi muda untuk tetap turut melestarikan budaya lokalnya sendiri.

Tabel 3. Implementasi metode EDFAT

Entire		Dalam memotret tari <i>jaran keping</i> ini diterapkan untuk mengungkapkan keseluruhan adegan dari suasana atau lingkungan. Sehingga akan didapatkan informasi suasana pemain, dan penonton.
Detail		Detil objek menjadi penunjang dalam mengungkapkan visual yang mampu menguatkan cerita. Detil busana pemain dan artefak <i>jaran keping</i> memberikan kekuatan cerita.
Frame		Hubungan antara penonton dengan pemain makin terasa karena ada yang membingkai dengan menunjukkan hubungan yang interaksional.
Angle		Kesan dramatis bisa dibuat dengan memberikan sudut pandang yang berbeda.

Hasil akhir dari preservasi visual *jaran kepeng* Temanggung adalah sebuah buku foto berukuran 20x20 cm, dengan format *soft cover*.

Gambar 6. Cover dan isi buku foto esai
(Sumber: dokumentasi pribadi)

5. SIMPULAN

Dari pembahasan ini di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Kesenian *jaran kepeng* Temanggung berperan sebagai bagian sarana kegiatan sosial kemasyarakatan, yaitu memberikan efek sosial seperti kegotong-royongan seperti upacara adat *merti desa*, *merti kali*, dan upacara perayaan lainnya.
- Melihat keadaan *jaran kepeng* Temanggung asli yang semakin sedikit jumlahnya, maka perlu sosialisasi secara masif dan terstruktur dengan

melibatkan pemerintah, budayawan, akademisi, dan praktisi, untuk bersama-sama melestarikannya.

- Perlunya perlindungan yang baik dengan menginformasikan ke masyarakat untuk paham, dan mengerti terhadap budaya lokal, sehingga dengan sendirinya masyarakat akan bangga dengan budayanya dan sekaligus mampu melindungi budayanya.
- Sekarang kesenian *jaran kepeng* Temanggung lebih berperan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat terutama dalam meningkatkan industri pariwisata daerah.
- Dokumentasi fotografi menjadi penting, karena akan membantu mengingatkan kepada generasi penerus tentang *jaran kepeng*. Dengan karya Esai fotografi akan turut menyadarkan masyarakat tentang arti penting dalam pelestarian budaya tradisi.

DAFTAR ACUAN

Buku:

- Achmad, Sri Wintala. 2017. *Filsafat Jawa. Menguak Filosofi, Ajaran, dan Laku Hidup Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Muis, Abdul. 1999. *Jurnalistik, Hukum dan Komunikasi Massa: Menjangkau Era Cyber Communication Millenium Ketiga*. Jakarta: Dhany Anittami.

- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- R, Nugroho, Amien. 2005. *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: Andi.
- Rose, Gillian. 2006. *Visual Methodologies: An Introduction to the Interpretation of Visual Materials*. Sage Publication Ltd.
- Wijaya, Taufan. 2014. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Jurnal dan Makalah:

- Heristina Dewi. Perubahan Makna Pertunjukan Jaran Kepang pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Tanjung Sari Medan. *Jurnal Historisme* Edisi 23, tahun XI Januari 2007. repository.usu.ac.id.
- Soebagyo. 1972. *DJaran Kepang. Kesenian Rakjat Kabupaten Temanggung*. Temanggung: Kabin Kebudayaan Kabupaten Temanggung.

Website:

- <https://jateng.merdeka.com/seni/perkembangan-kuda-lumping-temanggung-dinilai-melenceng-dari-pakem-170321d.html>, diakses 18/12/2018 pukul 20.00 WIB.
- <https://m.merdeka.com/jateng/seni/ini-sakralitas-kesenian-kuda-lumping-170424u.html>, diakses 18/12/2018 pukul 22.00 WIB.
- <https://www.kbbi.web.id/visual>, diakses 18/12/2018 pukul 23.00 WIB.
- <http://www.tagar.id/ganjar-pranowo-bapak-kuda-lumping-jateng/>, diakses 18/12/2018 pukul 21.00 WIB.